

**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN TINGKAT KENAKALAN DENGAN PERILAKU**  
***CYBERBULLYING* DI KALANGAN REMAJA**  
**(LITERATUR REVIEW)**



**OLEH:**

**MOCHAMAD SYAIFUDIN AFRIZA**

**NIM 171.0061**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH SURABAYA**  
**2021**

# **SKRIPSI**

**HUBUNGAN TINGKAT KENAKALAN DENGAN PERILAKU  
CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA**

***(LITERATUR REVIEW)***

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)**

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya**



**Oleh :**

**MOCHAMAD SYAIFUDIN AFRIZA**

**NIM. 171.0061**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH  
SURABAYA**

**2021**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moch Syaifudin Afriza

NIM : 1710061

Tanggal Lahir : Sidoarjo, 19 Februari 1999

Program Studi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Kenakalan Dengan Perilaku *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja” Saya susun tanpa melakukan plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Stikes Hang Tuah Surabaya.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Stikes Hang Tuah Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, April 2021

Moch Syaifudin Afriza

NIM 171.0061

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah kami periksa dan amati, kami selaku pembimbing Mahasiswa :

Nama : Moch Syaifudin Afriza

NIM : 171.0061

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul : "Hubungan Tingkat Kenakalan Dengan Perilaku  
*Cyberbullying* Di Kalangan Remaja"

Serta perbaikan-perbaikan sepenuhnya, maka kami menganggap dan dapat menyetujui bahwa skripsi ini diajukan dalam sidang guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar:

SARJANA KEPERAWATAN (S. Kep)

Pembimbing I



Qori' Ila Saidah, S.Kep., M.Kep., Ns.Sp. Kep.An

NIP. 03.026

Ditetapkan di : STIKES Hang Tuah Surabaya

Tanggal : April 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dari:

Nama : Moch Syaifudin Afriza

NIM : 171.0061

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul : "Hubungan Tingkat Kenakalan Dengan Perilaku  
*Cyberbullying* Di Kalangan Remaja"

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi di Stikes Hang Tuah Surabaya, dan dinyatakan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar "SARJANA KEPERAWATAN" pada Prodi S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya.

Penguji Ketua	Diyah Arini, S.Kep., Ns., M.Kes NIP.03.003	
Penguji I	Qori' Ila Saidah, S.Kep., M.Kep., Ns.Sp. Kep.An. NIP. 03.026	
Penguji II	Sapto Dwi Anggoro., S.Pd., M.Pd NIP.03.027	

Mengetahui,  
KA PRODI S1 KEPERAWATAN  
STIKES HANG TUAH SURABAYA

PUJI HASTUTI, S.Kep., Ns., M. Kep.

NIP. 03.010

Ditetapkan di : Surabaya

Tanggal : April 2021

## ABSTRAK

Permasalahan yang sering muncul pada remaja memiliki hubungan dengan beberapa faktor seperti ketidakharmonisan dalam keluarga, lingkungan yang negative, dan pengaruh teman sebaya menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan. Perilaku kenakalan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekitar, namun bisa terbawa ke jejaring sosial media. *Cyberbullying* menjadi permasalahan yang serius di kalangan remaja karena tidak bisa terdeteksi siapa atau motif apa yang membuat pelaku tersebut mau melakukannya, sehingga korban dari perilaku *cyberbullying* mengalami dampak mental yang lebih serius selama 24 jam tanpa berhenti dibandingkan dengan bully di dunia nyata yang hanya bisa dilakukan bilamana korban dan pelaku bertemu.

Penelitian ini menggunakan metode studi *Literatur Review* dengan menggunakan 3 database yaitu *researchgate*, *Google Scholar* dan *scintdirect*. PICOS *framework* digunakan untuk mempermudah kesesuaian literatur dengan kriteria inklusi yang terbagi menjadi 10 jurnal dengan Bahasa Inggris kemudian dianalisis secara naratif yang diterbitkan antara tahun 2011-2021.

Hasil penelitian dari kesepuluh jurnal menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja dengan *cyberbullying* yang dilakukan di kalangan remaja memiliki hubungan, contoh cemooh dengan salah satu tindakan *cyberbullying* yaitu *masquerading*.

Dengan berbagai faktor pengaruh baik dari luar lingkungan maupun dari dalam keluarga, baik positif maupun yang negative, akan mempengaruhi remaja yang memunculkan terjadinya perilaku kenakalan maupun *cyberbullying*.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja dan *cyberbullying* seperti faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan. Solusi yang bisa disarankan oleh penulis yaitu orang yang paling dekat dengan remaja adalah orang tua atau keluarga, mengawasi perilaku, membimbing, dan memberikan perhatian kasih sayang. Remaja juga disarankan untuk memilah pergaulan dari lingkungan maupun teman sebaya.

**Kata kunci: Kenakalan remaja, Cyberbullying, Remaja**

## **ABSTRACT**

*Problems that often arise in adolescents have a relationship with several factors such as disharmony in the family, negative environment, and peer influence causing delinquency behavior. The delinquent behavior is not carried out in the surrounding environment, but can only be carried over to social media networks. Cyberbullying is a serious problem among teenagers because it cannot be detected who or what motives make the perpetrator want to do it, so that victims of cyberbullying behavior experience a more serious mental impact for 24 hours without stopping compared to bullying in the real world which can be done if the victim and perpetrators meet.*

*This study uses the Literature Review Study method using 3 databases, namely researchgate, Google Scholar and scientdirect. The PICOS framework is used to facilitate the adjustment of the literature with inclusion criteria which is divided into 10 journals in English and then analyzed in a narrative manner published between 2011-2021.*

*The results of research from ten journals state that juvenile delinquency behavior with cyberbullying carried out among teenagers has a relationship, for example ridicule with one of the acts of cyberbullying, namely masquerading.*

*With various influencing factors, both from outside the environment and from within the family, both positive and negative, it will affect teenagers who bring up delinquency and cyberbullying behavior.*

*The factors that cause juvenile delinquency and cyberbullying are factors such as family, peer factors, environmental factors. The solution that can be suggested by the person closest to the teenager is the parent or family, supervising behavior, guiding, and giving affectionate attention. Teenagers are also advised to sort out the association from the environment and peers.*

**Keywords: Juvenile Delinquency. Cyberbullying. Juvenile**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa, atas limpahan serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul” Hubungan Tingkat Kenakalan Dengan Perilaku *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja” dan dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan.

SKRIPSI ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi S1 keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. SKRIPSI ini disusun dengan memanfaatkan berbagai literatur serta mendapatkan banyak pengarahan maupun bantuan dari berbagai pihak, peneliti menyadari keterbatasan kemampuan dan pemanfaatan literatur, sehingga skripsi ini dibuat dengan sangat sederhana baik dari segi sistematika maupun isinya yang jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan ini, perkenankan lah peneliti menyampaikan rasa terima kasih, rasa hormat dan penghargaan kepada :

1. Ibu Dr. A.V Sri Suhardiningsih, S.Kp., M.Kes. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
2. Puket 1, Puket 2, Puket 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan program studi S1 Keperawatan.
3. Ibu Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Kepala Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya yang

telah memberi fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti serta menyelesaikan program studi S1 Keperawatan.

4. Ibu Diyah Arini, S.Kep., Ns., M.Kes. selaku penguji ketua terima kasih atas arahan, kritikan serta sarannya dalam pembuatan dan penyelesaian SKRIPSI ini.
5. Ibu Qori' Ila Saidah, S.Kep., M.Kep., Ns.Sp. Kep.An. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, pengajaran, kritik serta saran demi kelancaran dan kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Sapto Dwi Anggoro., S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan arahan dan masukan serta dukungan kepada peneliti demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
7. Perpustakaan Daerah Surabaya (Perpusda) yang telah menyediakan sumber pustaka dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua beserta seluruh keluarga saya yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral maupun materil kepada peneliti dalam menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 23 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya yang telah membantu dalam menyelesaikan SKRIPSI ini.

Peneliti berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan sehingga mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak agar dapat menyempurnakan serta memiliki manfaat terutama bagi masyarakat maupun perkembangan ilmu keperawatan. Semoga budi

baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan pahala dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Surabaya, April 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.3.1. Tujuan Umum .....	4
1.3.2. Tujuan Khusus .....	4
1.4 Manfaat .....	5
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2. Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB 2 METODE</b> .....	6
2.1 Strategi Pencarian Literatur Review .....	6
2.1.1. Protokol dan Registrasi .....	6
2.1.2. Database Pencarian .....	6
2.2 Kriteria Hasil .....	7
2.3 Kerangka Kerja .....	9
2.4 Daftar Artikel Hasil Pencarian .....	10
<b>BAB 3 HASIL DAN ANALISIS</b> .....	<b>11</b>
3.1 Karakteristik Studi .....	11

3.2 Remaja.....	21
3.2.1 Definisi Remaja.....	21
3.2.2 Tahap Perkembangan Remaja.....	21
3.2.3 Karakteristik Perkembangan Remaja.....	23
3.2.4 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	26
3.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja.....	27
3.3 Perilaku Kenakalan Remaja.....	28
3.3.1. Definisi Kenakalan Remaja.....	28
3.3.2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....	28
3.3.3. Indikator Tingkat Kenakalan Remaja.....	31
3.3.4. Tingkat Kenakalan Remaja.....	31
3.3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	33
3.4 Sosial Media.....	35
3.4.1. Definisi Sosial Media.....	35
3.4.2. Karakteristik Media Sosial.....	35
3.4.3. Jenis Media Sosial.....	36
3.4.4. Peran dan Fungsi Media Sosial.....	37
3.4.5. Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial.....	38
3.4.6. Kebebasan Dalam Menggunakan Media Sosial.....	39
3.4.7. <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial.....	40
3.5 <i>Cyberbullying</i> .....	41
3.5.1. Definisi <i>Cyberbullying</i> .....	41
3.5.2. Karakteristik <i>Cyberbullying</i> .....	42
3.5.3. Macam-Macam <i>Cyberbullying</i> .....	45
3.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i> .....	46
<b>BAB 4 PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Analisa Pembahasan Perilaku Kenakalan Remaja.....	50
4.2 Analisa Pembahasan Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	51
4.3 Analisa Pembahasan Perilaku Kenakalan Remaja dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> di kalangan remaja.....	52
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>56</b>

5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Format PICOS dalam Literatur Review .....	8
<b>Tabel 3.1</b> Hasil Pencarian Literatur .....	12

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 2.1** Diagram Flow Literatur Review Berdasarkan PRISMA 2009 ... 43

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> <i>Curriculum Vitae</i> .....	60
<b>Lampiran 2</b> Motto dan Persembahan.....	61

## DAFTAR SINGKATAN

ECIPQ	: <i>European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire</i>
PedsQL	: <i>The Paediatric Quality of Life Inventory</i>
QoL	: <i>Quality of Life</i>
SDQ	: <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i>
SWEMWBS	: <i>The Short War-Wick-Edinburgh Mental Wellbeing Scale</i>

## SIMBOL

%	: Persentase
.	: Titik
,	: Koma
(	: Kurung Buka
)	: Kurung Tutup

## BAB 1

### LATAR BELAKANG

#### 1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu baik terhadap diri sendiri dan orang lain (Desmita, 2017). Kenakalan remaja biasa dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya dimana masa tersebut berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa lalunya seperti trauma, perilaku kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya. Lingkungan pergaulan yang jelek atau buruk cenderung dapat mendorong terbentuknya perilaku yang buruk (negatif) pula yang bahkan dapat menjurus pada perilaku yang melanggar hukum dan menciptakan terjadinya kenakalan remaja.

Perkembangan media sosial yang berkembang pesat di kalangan remaja dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan dan diakses, membawa tren baru dalam masyarakat sebagai media untuk melakukan *cyberbullying* (Adawiyah, 2018). *Cyberbullying* dapat dilakukan menggunakan alat elektronik atau digital yang digunakan untuk melakukan serangan *Direct Attacks* dan *Posted and Public Attacks* seperti media sosial Facebook, Twitter, Instagram, Blogs, situs web, *Internet Polling*, *Interactive gaming*, *Junk email*, *Impersonation/posing* dan *misappropriation of cellphones*.

Jumlah perilaku kenakalan pada tahun 2019 oleh *National Center for Juvenile Justice* di Amerika Serikat berjumlah 722.600 kasus pengadilan anak dengan perbedaan kasus untuk umur dari 12 tahun kebawah berjumlah 62.600, umur 13-15 tahun 330.800, umur 16 tahun 173.000, dan umur 17 keatas 156.300. Kasus terbesar dengan jumlah 237.000 adalah kejahatan orang, selanjutnya kejahatan property dengan jumlah 213.500 kasus, pelanggaran ketertiban umum adalah 185.100 dan pelanggaran hukum narkoba 101.000. Di Indonesia menurut BPS angka kenakalan remaja di Indonesia 6325 kasus dengan 146 kasus tawuran antar pelajar, di tahun 2014 jumlah kasus meningkat menjadi 7762 kasus yang terdiri dari berbagai kasus seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.

Berdasarkan survey yang dilakukan di USA (the United States of America) mengemukakan bahwa dari 15.000 pelajar SMP dan SMA di berbagai wilayah, jumlah pelajar yang pernah mengalami *cyberbullying* terbilang cukup tinggi yaitu sebanyak 34,6% pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2015 sebanyak 34% siswa mengalami hal serupa, dan tahun 2016 sebanyak 33,6% siswa juga mengalami kejadian *cyberbullying*. (*cybrbullying.org*, 2016). Di Indonesia, Sartana dan Afriyeni (2017) dalam studinya di Padang menemukan bahwa pelaku perundungan terdapat jumlah yang sedikit yakni 21% dengan pelaku yang mayoritas lebih banyak berjenis laki-laki daripada yang perempuan, dengan jumlah laki-laki 61% dan perempuan hanya berjumlah 39%. Menurut pelaku, media sosial yang yang digunakan paling banyak yaitu seperti *Facebook* (58%), SMS dan Instagram (13%), *WhatsApps* dan *Twitter* (6%) dan *Line* (4%). Adapun pelaku

menggunakan teknik untuk melakukan tindakan *Cyberbullying* diantaranya melakukan perundungan dengan tulisan (47%), dengan suara (32%), dan lewat gambar (21%).

Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang individu atau dengan kelompok dan dapat terjadi karena faktor penyebab yang mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh sosial sampai pelanggaran status hingga tindak criminal. Irawan (2014) menyebutkan faktor-faktor kenakalan remaja dipengaruhi oleh identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap Pendidikan, dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Kenakalan remaja dapat berasal dari beberapa faktor, salah satunya faktor dalam diri sendiri yang dimana kontrol diri yang lemah sehingga mudah terhasut oleh orang lain atau teman sebaya untuk melakukan hal-hal yang melanggar. pengaruh sosial media juga memberikan salah satu dampak negative yaitu *cyberbullying*.

*Cyberbullying* di media sosial ditunjukkan oleh para remaja atas dasar ketidaksukaan mereka terhadap personal atau pribadi seseorang, pada tahap permulaan memberikan komentar-komentar yang mengandung unsur humor atau candaan dengan tujuan pengguna lain tertawa dan memberikan tanggapan mereka pada kolom komentar, pada tahap saling membalas percakapan proses tersebut masuk ke ranah *cyberbullying* walaupun remaja menganggap hal itu sebagai unsur humor. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan *cyberbullying* kepada para korban nya salah satunya rasa emosional seperti stress dan depresi.

Upaya tindakan pencegahan untuk terjadinya *cyberbullying* dimulai dari pengawasan orang tua. Orang tua mengawasi pergaulan sosial remaja dengan teman mereka di media sosial, orang tua mengendalikan dan mengurangi paparan kekerasan dari media sosial atau game, dan orang tua memberikan contoh cara mengatasi rasa marah secara bijak dan mengajarkan perilaku meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Adapun etika saat menggunakan sosial media bagi remaja untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* yaitu tidak memposting status yang berbau SARA dalam bentuk tulisan, gambar maupun video; memperhatikan penggunaan kalimat atau kata sebelum memposting tulisan atau komentar; mampu membedakan obrolan yang bersifat pribadi dan public untuk menghindari tindak kejahatan; memahami konten dan maksud tulisan secara komprehensif dan tidak sepotong-potong sebelum memberikan komentar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pengaruh kenakalan remaja terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh kenakalan remaja terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja berdasarkan telaah jurnal penelitian.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku kenakalan pada kalangan remaja
2. Mengidentifikasi perilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja

3. Menganalisa hal yang terkait dengan kenakalan remaja terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan teori keperawatan tentang perilaku kenakalan remaja terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja secara mandiri.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca tentang pemahaman dan wawasan mengenai hubungan perilaku kenakalan remaja terhadap perilaku cyberbullying pada remaja

2. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi institusi terhadap pemahaman mengenai hubungan perilaku kenakalan terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja

3. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau sumber data bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas hubungan perilaku kenakalan terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja

## **BAB 2**

### **METODE**

#### **2.1 Strategi Pencarian Literatur Review**

##### **2.1.1 Protokol Dan Registrasi**

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk literature review mengenai hubungan tingkat kenakalan dengan perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Protokol dalam studi ini menggunakan The Centre for Review sebagai panduan dalam assessment kualitas dari studi yang akan dirangkum (Nursalam, 2020). Studi ini akan menggunakan tabel PICO untuk menentukan penyeleksian studi yang telah disesuaikan dengan tujuan dari literature review

##### **2.1.2 Database Pencarian**

Literature review merupakan rangkuman menyeluruh dari beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tersier yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data berupa artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan. Pencarian literatur dalam literature review ini menggunakan database dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang. Beberapa link untuk akses jurnal:

1. [pubmed.ncbi.nlm.nih.gov](http://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov)
2. [dosen.ung.ac.id](http://dosen.ung.ac.id)
3. <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/>

4. <https://www.stopbullying.gov/>
5. [journal.wima.ac.id](http://journal.wima.ac.id)
6. <https://ejournal.bsi.ac.id/>
7. [journals.usm.ac.id](http://journals.usm.ac.id)
8. [scholar.google.com](http://scholar.google.com)
9. [jurnalmahasiswa.unesa.ac.id](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id)
10. [www.proquest.com](http://www.proquest.com)
11. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
12. [repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id](http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id)
13. [jurnal.ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id)
14. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>
15. <https://library.polinema.ac.id/>
16. <https://cyberbullying.org/>

## 2.2 Kriteria Inklusi

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICO framework, yang terdiri dari:

1. Population/problem yaitu populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam literature review
2. Intervention yaitu suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam literature review.
3. Comparation yaitu intervensi atau penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding, jika tidak ada bisa menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih.

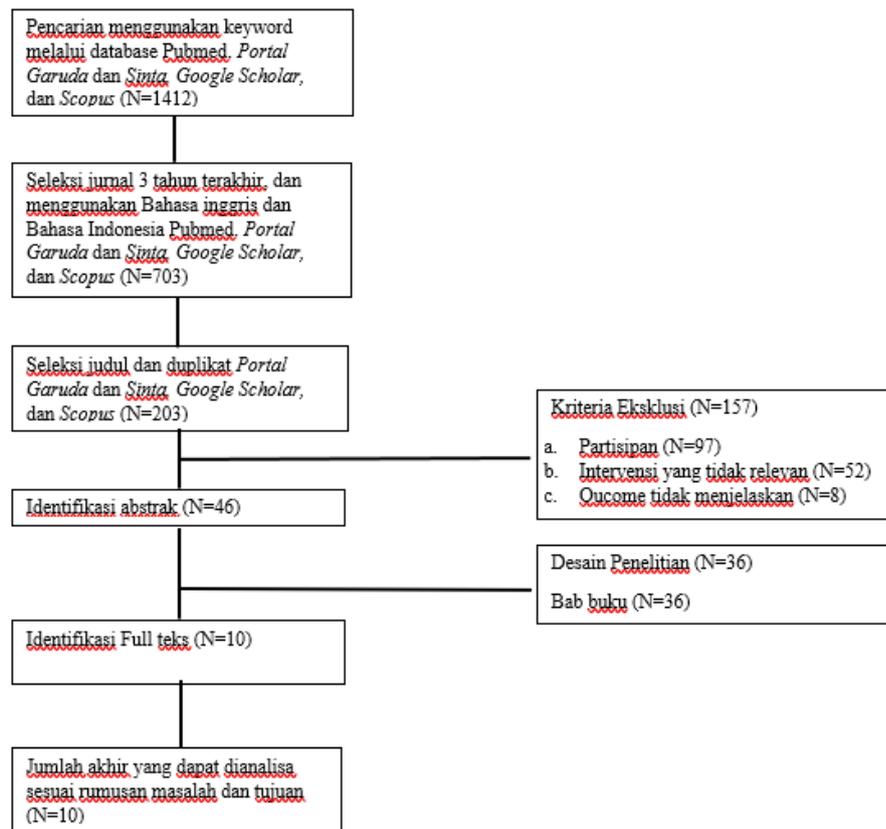
4. Outcome yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam literature review

Kriteria Inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo 2012), yaitu:

1. Remaja yang berusia 13-23 tahun
2. Remaja yang menggunakan media sosial

**Tabel 4.1** Format PICOS dalam Literatur Review

<b>Kriteria</b>	<b>Inklusi</b>	<b>Eksklusi</b>
<b>Population</b>	Remaja berusia 13-18 tahun yang berperilaku menyimpang atau kenakalan dan perilaku <i>cyberbullying</i>	Remaja yang tidak memiliki aspek perilaku menyimpang atau kenakalan dan perilaku <i>cyberbullying</i>
<b>Intervention</b>	Tidak ada intervensi	Tidak ada Intervensi
<b>Comparators</b>	Tidak ada pembandingan	Tidak ada pembandingan
<b>Outcomes</b>	Dapat menganalisa dari perilaku kenakalan dan <i>cyberbullying</i>	Menjelaskan tidak adanya hubungan dari perilaku kenakalan dan <i>cyberbullying</i>
<b>Publication years</b>	Artikel atau jurnal yang terbit setelah tahun 2011-2021	Artikel atau jurnal yang terbit sebelum tahun 2011
<b>Language</b>	Indonesia dan Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris



**Gambar 4.1** Diagram Flow Literatur Review Berdasarkan PRISMA 2009

### 2.3 Kerangka Kerja

Hasil pencarian *literature* melalui publikasi di 5 *database* mendapatkan 1.813 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan, kemudian diperiksa tahun publikasi setelah 2011-2021, ditemukan 696 jurnal. Selajutnya pemeriksaan duplikasi, tersisa 206 jurnal. Peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan judul ( $n = 64$ ), abstrak ( $n = 16$ ) dan *full text* ( $n = 10$ ) yang disesuaikan dengan tema *literature review. Assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 10 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. Secara sistematis langkah-langkah dalam penulisan *literature review* dapat digambarkan dalam Diagram Flow di bawah ini:

## 2.4 Daftar Artikerl Hasil Pencarian

Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dilakukan *critical appraisal* jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, rancangan studi, tujuan penelitian, sampel dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel diurutkan sesuai alfabet, dan tahun terbit jurnal. Untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan *full text* jurnal dibaca dan dicermati. Ringkasan jurnal tersebut dilakukan analisis terhadap isi sesuai tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Kemudian data atau temuan penelitian dianalisis secara naratif berdasarkan analisis kemiripan / *compare*.

## **BAB 3**

### **HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini membahas mengenai hasil dan analisis dari Literatur Review yang meliputi:

1). Faktor perilaku kenakalan remaja, dan 2). Perilaku *Cyberbullying* di kalangan remaja

#### **3.1 Karakteristik Studi**

Sepuluh artikel memenuhi kriteria inklusi. Penelitian sebagian besar menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Secara keseluruhan, setiap penelitian membahas tentang kenakalan dengan *Cyberbullying* di kalangan remaja. Teknik sampling menggunakan A cross-lagged panel analysis, qualitative study, the purposive sampling frame, proposed methodology, literature review, descriptive study dan cross - sectional design, analytic methods, Structural Equations Modeling, cross – sectional, ex post facto design. Sebagian besar responden berusia 12-19 tahun dengan rata-rata responden berjumlah puluhan, ratusan dan ribuan.

Tabel 3.1 Hasil Pencarian Literatur

No	Peneliti/ Pengarang/ Judul/Tahun	Jenis Penelitian	Sampel/ Responden	Perlakuan	Hasil	
					Variabel	Temuan Penelitian
1	Longitudinal Relationships Between Sexting And Involvement In Both Bullying And Cyberbullying  Oleh: Mónica Ojeda, Rosario Del Rey, Simon C. Hunter (2019)	A cross-lagged panel analysis	1736 murid dari 8 sekolah menengah atas di Spanyol, 46.3% perempuan, berusia 12-16 tahun	Diberikan pertanyaan untuk menilai keterlibatan dalam sexting, empat item digunakan untuk mengevaluasi sexting dengan lima tanggapan. Pertanyaan yang di nilai adalah terkait mengirim, menerima, dari pihak ketiga, dan menerima melalui perantara. ECIPQ digunakan untuk perilaku cyberbullying, terdapat 11 item untuk mengevaluasi kejadian agresifitas-dunia maya yang terjadi pada 2 bulan terakhir.	Sexting, Bullying, Cyberbullying, Longitudinal, Adolescence, Implications	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid yang melaporkan kejadian bullying kemungkinan besar juga terlibat sexting sekitar 43%</li> <li>2. Sexting dilaporkan hanya 8% dari remaja yang tidak melaporkan kejadian bullying (Traditional Bullying)</li> <li>3. mereka yang melaporkan terlibat dalam cyberbullying (53%) menerima sexting namun hanya 18% dari mereka yang tidak melaporkan terlibat dalam cyberbullying.</li> <li>4. hasil analisa yang sudah diperhitungkan dari 6 variabel, dari bullying (24%), cyberbullying (23%), pengirim (31%), yang menerima (28%), pihak ketiga (25%), dan (25%) dari penerima melalui perantara.</li> <li>5. Memberikan perhatian khusus ke perilaku bullying atau cyberbullying dengan upaya intervensi untuk mengurangi dampak negative dari sexting</li> </ol>
2	Gang Presesnce In Social Network Sites  oleh: David Décary-Héту & Carlo Morselli (2011)	qualitative study			Social networking sites, Cyber crime, Gangs, Criminal group	<p>data didapatkan dari facebook dan twiter</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehadiran geng/komplotan telah meningkat sejak data terakhir satu setengah tahun yang lalu, namun terjadi peningkatan tren terhadap pertumbuhan di penggunaan situs jaringan. Dari 28 grup yang dipertimbangkan, 9 diantaranya telah mengembangkan jejak mereka di situs facebook, 5 masih bertahan, dan 5 sisanya kurang terlihat.</li> </ol>

						<p>Peningkatan pada fans atau member menjadi lebih besar dari sebelumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Terdapat 5 grup yang telah terkenal di seluruh dunia yang memiliki banyak fans atau member. Sedangkan sisa geng yang lainnya hanya memiliki sedikit jejak di facebook yang kurang dari 100 pengikut.</li> <li>3. Di Twitter, terjadi perbedaan data yang tumpang tindih antara facebook dan twitter. Jumlah pengikut di twitter sangat tinggi hingga ratusan namun tidak ribuan, dari setiap pengikut dan dari tiap-tiap organisasi.</li> <li>4. Profil twitter mempromosikan cara hidup tertentu daripada mempromosikan organisasi criminal itu sendiri seperti akses ke uang, Wanita, senjata api, pesta, obat-obatan, dan alcohol mahal. Ada Sebagian pengguna twitter mempromosikan geng mereka dengan cara memamerkan prestasi dari geng tersebut atau menyatakan kesetiaan mereka. Semua pengguna juga bisa melihat konten seksual dan kriminalitas di Twitter.</li> </ol>
3	<p>Brief Report: Cyberbullying Perpetration And Its Associations With Socio-Demographics, Aggressive Behavior At School, And Mental Health Outcomes</p> <p>oleh: Adam Fletcher, Natasha</p>	the purposive sampling frame	1144 anak muda dengan umur 12-13 tahun di 8 English secondary schools	<p>tindakan cyberbullying: menggunakan metode dari kuisioner Smith and colleagues' DAPHNE II, peserta akan diberi pertanyaan apakah pernah mengalami bully lewat handphone atau internet</p> <p>perilaku agresif di sekolah:</p>	Schools, Cyberbullying, Mental health, Psychological distress, Quality of life	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Total siswa yang melaporkan cyberbullying terhadap orang lain adalah 14,1%, dengan sedikit siswa &lt;1% pelaporan dilakukan seminggu sekali atau lebih tanpa memandang jenis kelamin. Murid-murid dari British kulit hitam, blasteran, dan etnis lain kemungkinan besar untuk melaporkan menjadi pelaku (17.2%-20%) dari murid British putih (11.6%) dan murid Asia/British Asia blasteran (9,9%).</li> <li>2. Hasil riset antara perilaku agresif di sekolah dengan cyberbullying lain memiliki hubungan yang kuat</li> <li>3. perbuatan cyberbullying 14 kali lebih besar dari perilaku murid yang sangat agresif dibandingkan dengan murid yang tidak agresif</li> </ol>

	Fitzgerald-Yau, Rebecca Jones, Elizabeth Allen, Russel M. Viner, Chris Bonel (2014)			10 item dari ESYTC (Edinburgh Study of Youth Transitions and Crime) kelakuan buruk di sekolah dan sub-skala kenakalan.		4. skor pelaku cyberbullying secara signifikan lebih tinggi di skala keseluruhan SDQ, dan perilaku bermasalah SDQ, dan gejala ADHD subskala daripada yang bukan sebagai pelaku.
4	Supervised Machine Learning for the Detection of Troll Profiles in Twitter Social Network: Application to a Real Case of Cyberbullying  oleh: Patxi Gal'an-Garc'ia, Jos'e Gaviria de la Puerta, Carlos Laorden G'omez, Igor Santos, and Pablo Garc'ia Bringas (2014)	proposed methodology		setelah mengumpulkan profil data, pengguna tweet dan fitur yang di pilih, Langkah selanjutnya adalah membuat ARFF (Attribute Relation File Format) untuk mengklasifikasikan profil sesuai dengan gaya penulisan tweet menggunakan WEKA (the Waikato Environment for Knowledge Analysis). Untuk memvalidasi kesesuaian hasil, kami menggunakan K-Fold cross-validation, untuk melatih dan menguji model dengan kemungkinan contoh dalam mengumpulkan data. Dan terakhir untuk hasil evaluasi, kita menggunakan TPR (true positive Ratio), FPR (false	On-line Social Networks, Trolling, Information Retrieval, Identity Theft, Cyberbullying	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metodologi yang di ajukan telah dilakukan di situasi nyata, dikarenakan salah satu sekolah di kota Bilbao (Spanyol) beberapa murid terlibat dalam aksi cyberbullying. pihak sekolah menanyakan apakah mungkin untuk mencari salah satu murid yang menjadi penulis dibalik profil trolling dengan nama profil yang dikaitkan adalah Gossip</li> <li>2. Hasilnya mendapatkan 17,536 tweet yang sesuai dengan 92 pengguna yang telah mengikuti atau pengikut dari Gossip Girl, dan 43 tweet dari akun trolling nya. Terdapat 4 pengklarifikasi terbaik yang dianalisis: SMO-PolyKernel, J48, SMO-NormalizedPolyKernel dan RandomForest. Bisa dinilai bahwa dari 3 subjek muncul diantara 4 teratas di empat golongan dan salah satu dari ketiga subjek tersebut memiliki kemungkinan besar yang bertanggungjawab dalam pembuatan akun troll. Perilaku buruk satu orang berimbas menjadi pelecehan kelompok.</li> </ol>

				Positive Ratio) dan AUC (Area Under ROC Curve).		
5	Can Manage The Security And Online Reputation In Sexting And Cyberbullying  oleh: Sorina Mihaela Bălan (2021)	literature review			cyberbullying, sexual cyberbullying, sexting, sexting prevention	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengarang dari Cherian menyatakan “cyberbullying biasanya dimulai pada umur 9 tahun dan berakhir setelah umur 14 tahun, setelah itu, sisanya menjadi cyber atau sexual harassment. Mengakibatkan 65-85% dari anak. 90% dari sekolah menengah murid-murid disurvei bahwa perasaan mereka terluka lewat online. 65% dari murid dari 8-14 telah terlibat secara langsung atau tidak langsung pada kejadian cyberbullying sebagai korban atau teman dan 50% pernah melihat atau mendengarkan dari website bashing dari survey dari murid secara nasional.</li> <li>2. Poin menarik dari R. deSouza &amp; Suely, studi yang ditinjau “bahwa keduanya korban dan yang melakukan cyberbullying mengalami pengalaman negative pada psikologi dan perilaku sehat, dimana putus sekolah juga dapat terjadi, bersamaan isolasi sosial, depresi, dengan ide bunuh diri dan bunuh diri. Bagaimanapun terdapat pertanyaan sulit mengenai kebudayaan dunia maya dan cara untuk mentapkan sosialita-pengetahuan baru dan debat penting untuk memahami fenomena tersebut”</li> <li>3. Penelitian dari Reason, L., boyd, M., &amp; Reason menghasilkan cyber-harassment berasal dari kecemburuan hubungan romantis dan budaya, agama, atau intoleransi seksual, orientasi seksual. Berubah menjadi: 1. Penyerang dunia maya menjadi lebih nakal dan kejam sebagai anonym yang dirasakan, 2. Perasaan tidak berdaya dan kemarahan dilaporkan sebagai tanggapan atas serangan itu, 3. Kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang</li> </ol>

						dunia maya menyebabkan kurangnya dukungan emosi dan pertahanan terhadap cyber-aggression.
6	Does Students Participating In School Violence Also Participate In Cyber Aggression Episodes  oleh: B. Mendoza, T. Morales & G. Martínez G. (2021)	descriptive study dan cross-sectional design	411 murid dari sekolah menengah atas di sekolah negara bagian Meksiko. 183 laki-laki dan 228 wanita dengan rentang umur 15-19 tahun.	2 instrumen diberikan, satu untuk mengukur kekerasan sekolah dan yang kedua untuk mengukur 9 macam tipe cyberbullying.	cyber-aggression, communication technology, peaceful coexistence, school violence; youth.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran ganda pada kekerasan sekolah menggambarkan 31 siswa yang mewakili (9%) dari total jumlah peserta, terdapat 18 laki-laki (58%) dan 13 perempuan (42%). Dalam kelompok ini diketahui hasil pada faktor korban dan pelecehan pada kekerasan di sekolah (peran ganda) yaitu perilaku penolakan dan pengucilan serta memukul, mengejek, menghina, mencubit, mendorong, menyembunyikan, merusak, dan mencuri barang milik orang lain. Perilaku yang mereka terima (korban kekerasan sekolah) dan menunjukkan terhadap teman sekelas mereka.</li> <li>2. Kelompok kedua bernama no involved (tidak terlibat) dibuat dan terdiri dari Sebagian besar peserta 213 siswa yang mewakili (62%) dari total jumlah peserta. Penelitian ini sebagian besar kelompok ini terdiri dari perempuan (147,69%), dan 67 adalah laki-laki (31%). Di kelompok ini memiliki skor “tidak pernah” pada skala Likert, sehingga mereka tidak berpartisipasi sebagai korban dan juga bukan sebagai pelaku bullying dalam berbagai bentuk agresif</li> <li>3. Kelompok ketiga teridentifikasi sebagai korban kekerasan di sekolah terdiri dari 100 siswa (29% dari total peserta), dimana 57 laki-laki (41%) dan 43 perempuan (59%). Anggota kelompok ini ditandai dengan penilaian pada skala Likert “dua atau tiga sebulan” membentuk faktor viktimisasi, khususnya dalam pengukuran penolakan dan pengucilan yang mereka terima dari rekan-rekan mereka</li> </ol>
7	Cyberbullying And Its Relationship	analytic methods	355 murid di kelas 4-6 di beberapa 70	menggunakan program Olweus untuk kuisioner mengukur	Cyberbullying, Physical Bullying,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kolerasi antara cyberbullying dan tiga macam dari bullying lainnya memiliki hasil bervariasi. Hubungan bullying relasional dengan cyberbullying sangat</li> </ol>

	With Physical, Verbal, And Relation Bullying: A Structural Equation  Oleh: Stefan Johansson & Göran Englund (2020)		sekolah di 7 kotamadya di Swedia (umur 10-12 tahun)	bullying. Sebelum menjawab pertanyaan tentang mengalami cyberbullying, peserta perlu membaca penjelasan tentang cyberbullying dan membantu siswa lebih sadar apa itu cyberbullying.	Verbal Bullying, Relational Bullying, Structural Equation Modelling	terkait (69), hubungan antara cyberbullying dan bullying fisik adalah sedang (37), sedangkan cyberbullying dan bullying verbal adalah memiliki tingkat sedang hingga kuat (49) 2. Untuk cyberbullying dan bullying relasi, Wanita lebih banyak mengalami, dan mereka yang memiliki teman sedikit akan mengalami tingkat bullying relasional yang lebih tinggi. Variable kecemasan siswa cyberbullying melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi. 3. Hubungan bullying relasional dan cyberbullying tidak memandang jenis kelamin. Dengan tingkat kecemasan yang sama, laki-laki dan perempuan mengalami bullying relasional dan cyberbullying pada tingkat yang sama. Namun laki-laki cenderung mengalami lebih banyak bullying verbal dan bullying fisik sambil menjaga kecemasan terkendali. Mempertimbangkan dari kecemasan pada semua jenis bullying agak berkurang seiring dengan jumlah teman. 4. Diukur dengan variable laten, cyberbullying menunjukkan hubungan sedang hingga tinggi dengan bentuk-bentuk bullying tradisional dengan perkiraan 0,69
8	Cyberbullying. Bullying And Antisocial Behavior Among Chilean Adolescents  Oleh: Jorge Javier Varela Torres, Paulina Alejandra	Structural Equations Modeling	791 remaja dari kota Santiago, Chili. Dari 6 sekolah perkotaan, rata-rata umur 13.57 tahun, dan 46.06%	Data dikumpulkan dari bulan Mei sampai Agustus 2019 menggunakan self-reported survey.  Cyberbullying Victim: menggunakan skala Ybarra, Espelage, dan Mitchell (2007)	Cyberbullying, Bullying, Maladjustment, Adolescents, Chile	1. Kehadiran dari perilaku antisosial pada siswa memprediksi perilaku penyerangan bullying dan cyberbullying, dari data diduga perilaku antisosial bisa memprediksi pelaku bullying tapi bukan sebagai korban. Hasil menunjukkan efek yang berlainan dari korban dengan pengganggu. Secara khusus laporan dari perilaku antisosial berkaitan dengan pengganggu namun tidak dengan korban bullying, yang mana mengkonfirmasi sebuah ide bahwa bagi siapapun

	Sánchez-Soto, Josefina Chuecas, Mariavictoria Benavente, Constanza González, Esteban Andrés Acuña-Wagner, Adriana Olaya Torres (2021)		adalah perempuan.	<p>Cyberbullying Perpetrator: menggunakan skala Ybarra et al (2007)</p> <p>Bullying Victim: menggunakan skala self-reported Illinois Bullying (Espelage &amp; Holt, 2001)</p> <p>Bullying Perpetrator: menggunakan skala The Illinois (Espelage &amp; Holt, 2001)</p> <p>Antisocial Behavior: The National Survey of Violence in the School Environment in Chile (Encuesta Nacional de Violencia en el Ámbito Escolar, in Spanish) (Ministerio del Interior y Seguridad Pública, 2014)</p>		<p>yang melakukan bullying tidak selalu menunjukkan ciri-ciri kepribadian antisosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pengalaman menjadi korban dari bullying atau cyberbullying berhubungan satu dengan yang lain demikian pula menjadi korban dari salah satu bentuk dari perilaku agresi di sekolah memperkirakan bahwa menjadi pelaku dari cyberbullying bisa sebagai korban atau sebagai pelaku, dan korban dari bullying diperkirakan menjadi korban dari cyberbullying, namun bukan sebagai pelaku dari cyberbully</li> <li>3. Temuan dari pengarang mengkonfirmasi hubungan antara bullying tradisional dan cyberbullying, studi sebelumnya (Guo, 2016; Kowalski et al., 2012) terdapat hubungan dengan kedua perilaku tersebut, meskipun memiliki karakteristik yang beda dari cyberbullying.</li> <li>4. peran dari media dan perhatian tertuju pada perilaku agresif pada platform virtual yang mungkin di lebih-lebihkan, dengan menunjukkan kekuatan di bullies dan cyberbullies, yang bisa membantu memahami fenomena ini. Memang penemuan dari pergaulan dengan perilaku antisosial memberikan petunjuk individu yang kompleks yang memainkan peran dari “cyber aggression”</li> </ol>
9	Low Self-Control, Deviant Peer Associations, And Juvenile Cyber-deviance	cross-sectional	518 responden, 25% dari sekolah atas dan 35% dari sekolah	jam kosong sekolah dinilai dengan menanyakan responden berapa lama jam per minggu mereka menghabiskan	Cybercrime, Low Self-Control, Social Learning, Peer Offending,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan yang dihipotesiskan yaitu kontrol diri rendah memiliki hubungan positif dengan perilaku cyberdeviance. Berteman dengan teman yang berperilaku kenakalan memiliki hubungan yang kuat dengan cyberdeviance. Menghabiskan lebih banyak waktu online untuk alasan tidak terkait sekolah seperti</li> </ol>

	Oleh: Thomas J. Holt & Adam M. Bossler & David C. May (2011)		menengah. 50% perempuan dan 79% berkulit putih. 435 total kasus telah dianalisa.	di computer untuk alasan yang tidak berhubungan dengan sekolah selama 6 bulan terakhir.	Juvenile Delinquency	memiliki keterampilan komputer diatas rata-rata terdapat hubungan positif dengan perbuatan cyberdeviance. 2. Individu dengan tingkat kontrol diri yang lebih rendah lebih mungkin untuk melakukan cyberdeviance secara umum. Berteman dengan teman yang melakukan penyalaghunaan penggunaan komputer, memiliki hubungan kuat dari cyberdeviance. Mengurangi pemantauan orang tua dari komputer dengan pengaturan pribadi untuk meningkatkan peran dalam perilaku cyberdeviance. 3. Pengaruh kontrol diri yang rendah pada cyberdeviance meningkat secara signifikan ketika perilaku kenakalan teman sebaya tidak masuk dalam model. Kontrol diri yang rendah memiliki efek langsung dan tidak langsung melalui perilaku kenakalan teman sebaya pada cyberdeviance remaja. Kontrol diri yang rendah terdapat hubungan secara signifikan untuk kedua kelompok, tetapi kontrol diri yang rendah memiliki ikatan dengan teman sebaya yang berperilaku kenakalan sehingga memperkuat pengaruhnya.
10	Exploring Which Factors Contribute To Teens' Participation In Sexting  Oleh: José A. Casas Ph.D ; Monica Ojeda ; Paz Elipe Ph.D	ex post facto design	1431 siswa, dari 76 kelas, berumur sekitar 11-18, 46,4% Wanita.	menggunakan jaringan sosial: 90.3% WhatsApp, 80.6% Instagram, 25,2% Twitter, 27,8% Facebook, 43.5% Snapchat, 4% Tinder.	sexting, need for popularity, social competence, cybergossip, willingness to sext, normalization	1. Model "pengirim" untuk model Wanita, yang ikut dalam cybergossip memiliki hubungan kuat dengan mengirimkan sext dan membutuhkan popularitas variable. Model lelaki, variable memiliki tingkat kesediaan untuk sext pada keduanya. 2. Model "menerima" sext, model Wanita memiliki hubungan yang lebih cocok, dan hubungan antara menerima sext dan yang berpartisipasi dalam cybergossip sama-sama kuat keduanya. Sedangkan model lelaki, biasanya terdapat koefisien tinggi di keduanya.

	and Rosario Del Rey Ph.D (2019)					<p>3. Model “meneruskan” model Wanita, variable cybergossip mempunyai hubungan kuat dengan meneruskan sext, sedangkan model lelaki variable terpenting pada keduanya adalah derajat sext normal.</p> <p>4. Model “menerima sext lewat perantara” dijelaskan bahwa variable tertinggi ada pada model Wanita daripada model pada lelaki. Melihat hubungan antara individu variable independent dan variable dependen, cybergossip memiliki hubungan terbesar pada kedua model.</p>
--	---------------------------------	--	--	--	--	--

## **3.2 Remaja**

### **3.2.1 Definisi Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Menurut para ahli; Kata remaja berasal dari bahasa Inggris “*teenager*” yakni manusia usia 13-19 tahun. Remaja dalam bahasa Latin disebut *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali and Asrori 2019). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini (Romauli 2009).

### **3.2.2 Tahap Perkembangan Remaja**

Menurut Sarwono (2012), ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses menuju dewasa, yaitu:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Masa remaja awal ada berada di rentang usia dari 10-13 tahun yang ditandai dengan adanya peningkatan cepat dari pertumbuhan dari fisik, psikis maupun sosial, dan pematangan fisik. Pada tahap remaja awal penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Remaja madya berada pada usia rentang 14-16 tahun ditandai dengan pertumbuhan pubertas yang hampir lengkap. Timbulnya keterampilan-keterampilan berfikir, adanya peningkatan terhadap masa dewasa yang akan datang, dan keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis terhadap orang tua nya.

3. Remaja Akhir (*Later Adolescence*)

Pada masa remaja akhir dengan rentang usia 17-19 tahun, merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan di tandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a. Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk Bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman yang baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang permanen
- d. Egosentrisme di ganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e. Tumbuh pembatas atau dinding pemisah yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum.

### **3.2.3 Karakteristik Perkembangan Remaja**

#### **1. Pertumbuhan Fisik**

Pertumbuhan meningkat cepat, pada fase remaja awal (umur 10-13 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak. Karakteristik seks sekunder biasanya tercapai pada tahap remaja pertengahan (14-16 tahun) dan pada remaja akhir (17-19 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik

#### **2. Kemampuan Berfikir**

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang berjenis kelamin yang sama. Sedangkan para remaja tahap akhir mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk

#### **3. Identitas**

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya terlihat dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender hampir menetap pada remaja di tahap akhir

#### **4. Hubungan Dengan OrangTua**

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja awal. Pada masa tersebut tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Pada remaja tahap pertengahan terdapat konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap

tersebut terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir

## **5. Hubungan Dengan Sebaya**

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama namun mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka juga berjuang untuk mencari tempat di kelompok sebaya sehingga penerimaan kelompok adalah hal yang penting. Sedangkan pada remaja tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan permanen antara pria dan Wanita

Dalam setiap periode perkembangan yang dialami remaja, tentunya memiliki karakteristik atau ciri khusus yang membedakan dengan masa perkembangan yang lain, menurut Hurlock (2004) remaja memiliki beberapa ciri khusus yang spesifik yaitu:

### **1. Masa sebagai periode penting**

Salah satu periode dimana terjadi perubahan dari fisik dan psikis yang mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja kedepannya

2. Masa sebagai periode peralihan

Masa peralihan yang dialami remaja dimana individu beralih dari sifat kekanak-kanakan ke arah dewasa. Di masa peralihan ini seseorang belum dianggap dewasa namun juga tidak dianggap sebagai anak-anak.

3. Masa sebagai periode perubahan

Terjadi perubahan yang terjadi pada remaja secara umum seperti tingkat emosi dan psikologis, perubahan pada tubuh, minat dan peran dalam kelompok sosial, dan perubahan pola perilaku.

4. Masa sebagai usia bermasalah

Masa dimana remaja mendapati sebuah hasil yang tidak sesuai dengan keinginan karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan atau mengatasi suatu masalah yang dihadapi mereka.

5. Masa sebagai mencari identitas

Masa mencari identitas lewat pusat perhatian atau menunjukkan sesuatu hal yang berbeda dari dirinya untuk terlihat berbeda dari remaja lainnya.

6. Masa sebagai tidak realistic

Remaja memandang cita-cita atau tujuan yang tidak realistis yang mempengaruhi emosi.

7. Masa yang menimbulkan ketakutan

Ketakutan dan kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang telah melewati masa anak-anak dan beranjak ke masa remaja saat mendalami kepribadian dan sikap.

#### 8. Masa sebagai ambang ke masa dewasa

Masa transisi dari meninggalkan sifat kekanak-kanakan menuju masa dewasa dan menunjukkan sifat seperti orang dewasa disekitarnya baik dari sikap positif maupun sikap negatif.

### 3.2.4 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Di masa remaja yang merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, terdapat juga masa transisi yang dapat di arahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat dalam melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Menurut William Kay dalam (Zarkasih, 2017) mengutarakan beberapa tugas dalam perkembangan remaja yaitu:

1. Menerima fisik diri sendiri berikut keberagaman kualitasnya
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang mempunyai otoritas
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi-interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya
5. Menerima diri nya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup

7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap /perilaku) kekanak-kanakan.

### **3.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja**

Menurut Setyowati (2018) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja dalam melewati masa perkembangan:

1. Faktor pendukung
  - a. Memiliki kreativitas
  - b. Memiliki motivasi
  - c. Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi
  - d. Memiliki kesehatan yang baik
  - e. Memiliki kesempatan untuk mempelajari tugas perkembangan dan menguasainya
  - f. Tingkat perkembangan yang baik
2. Faktor penghalang
  - a. Tidak memiliki motivasi
  - b. Tingkat kecerdasan dibawah rata-rata
  - c. Tidak memiliki kesempatan untuk belajar atau tidak dapat menguasai tugas-tugas perkembangan
  - d. Tingkat perkembangan kurang baik
  - e. Memiliki kekurangan fisik
  - f. Memiliki kesehatan yang buruk

### **3.3 Perilaku Kenakalan Remaja**

#### **3.3.1 Definisi Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang kenakalan. Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut Gesell dan kawa-kawan dalam (Hurlock, 1900:2013) remaja berusia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosi yang cenderung “meledak” dan tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Mereka ingin bebas tetapi masih tergantung orangtua, mereka ingin dianggap dewasa namun masih diperlakukan secara seperti anak kecil (Sarwono, 2011:100). Menurut Mappiare dalam (Hurlock, 1990) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, mereka menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis dan mereka tidak menyadari bahwa dirinya belum memiliki banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan permasalahan lainnya.

#### **3.3.2 Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Berbagai kenakalan yang terjadi di masyarakat dibagi:

1. Kenakalan Primer dan Sekunder

a. Kenakalan Primer

Suatu bentuk perilaku kenakalan yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat

b. Kenakalan Sekunder

Perilaku kenakalan yang tidak dapat ditolerir oleh masyarakat dan umumnya dilakukan berkali-kali

2. Kenakalan Individu dan Kelompok

a. Kenakalan Individu

Merupakan bentuk kenakalan yang dilakukan seseorang secara mandiri, dengan menempatkan diri untuk melakukan kenakalan dari norma-norma yang berlaku, contohnya penyalahgunaan narkoba, kenakalan seksual, tindak kejahatan/criminal, dan gaya hidup.

b. Kenakalan Kelompok

Kenakalan yang dilakukan kelompok, biasanya dalam kenakalan kelompok seseorang individu menyadari atas perbuatannya yang kenakalan namun tetap dilakukan bersama anggota kelompoknya untuk mengikuti kebiasaan kelompok tersebut.

Menurut (Kartono, n.d.) perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat yaitu:

1. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Merupakan kelompok dengan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

2. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotic)

Remaja nakal pada yang satu ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3. Kenakalan Psikopatik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi Psikopatik berjumlah sedikit, namun dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

4. Kenakalan Defek Moral (Delinkuensi Defek Moral)

Defek (defec, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Pendapat lain mengatakan ada enam bagian bentuk-bentuk kenakalan pada remaja yaitu:

1. Kenakalan moral
2. Kenakalan berfikir
3. Kenakalan agama
4. Kenakalan sosial dan hukum
5. Kenakalan mental
6. Kenakalan ekonomi

### 3.3.3 Indikator Tingkat Kenakalan Remaja

Narwoko (2004:101) menjelaskan bahwa ada tiga penggolongan perilaku kenakalan:

1. Tindakan yang noncomform

Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, contohnya membolos atau meninggalkan pelajaran, merokok di area bebas rokok, membuang sampah sembarangan, dan sebagainya.

2. Tindakan anti-social atau asocial

Tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum antara lain seperti kenakalan seksual, seks bebas, penggunaan narkoba, minum-minuman keras, keinginan untuk bunuh diri, menarik diri dari pergaulan, dan tidak mau berteman.

3. Tindakan criminal

Tindakan nyata yang melanggar atura-aturan hukum tertulis dan mengancam keselamatan orang lain seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi dan sebagainya.

### 3.3.4 Tingkat Kenakalan Remaja

Menurut Sunarwiyari (purwandari, 2011) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan:

1. Kenakalan Biasa

seperti suka keluyuran, suka berkelahi, membolos sekolah, *bullying*, pergi dari rumah tanpa pamit dan sebagainya.

2. Kenakalan yang menjurus pelanggaran hukum

seperti meminjam barang tidak dikembalikan, berpakaian yang melanggar norma kesopanan, mengambil barang tanpa izin dan sebagainya.

### 3. Kenakalan Khusus

seperti penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, hubungan sex di luar perkawinan, ikut organisasi terlarang dan sebagainya.

Adapun variable kenakalan pada remaja meliputi:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi
3. Kenakalan sosial
4. Kenakalan yang melawan status.

Sedangkan menurut Hurlock (2005:189) berpendapat kecenderungan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat dibagi menjadi empat aspek yakni:

1. Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain,
2. Keinginan membahayakan hak orang lain,
3. Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali,
4. Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri.

Menurut beberapa ahli, seperti; Sudarsono (2012) menggolongkan kenakalan remaja dalam tiga bentuk kenakalan yakni, pertama kenakalan biasa seperti suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa

pamit, berbohong, keluyuran, membaca, melihat dan menonton film porno, kedua kenakalan remaja yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti, mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, kebut-kebutan di jalan raya, mencuri dan menodong, dan ketiga kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, minum-minuman keras, kumpul kebo, menggugurkan kandungan (aborsi), memerkosa, berjudi, dan membunuh. Mulyono (dalam Aditama, 2005) membagi kenakalan remaja menjadi dua bagian besar, yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan antisosial, kenakalan dalam bagian ini tidak diatur didalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum.

### **3.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja**

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Sofyan S.Wilis sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja:
  - a. Predisposing factor, yaitu factor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun jiwa
  - b. Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan
  - c. Lemahnya kemampuan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan
  - d. Kurangnya penerahuan dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma luar atau norma baik dilingkungan masyarakat
2. Factor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga

- a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya
  - b. Lemahnya keadaan ekonomi
  - c. Lingkungan kehidupan keluarga yang kurang harmonis
3. Factor-faktor kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan
    - a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
    - b. Kurangnya Pendidikan dalam masyarakat
    - c. Tidak adanya pengawasan terhadap remaja
    - d. Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar
  4. Factor-faktor kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah
    - a. Factor guru
    - b. Factor fasilitas Pendidikan
    - c. Norma-norma Pendidikan dan kekompakan guru
    - d. Kekurangan guru

Adapun sumber-sumber kenakalan menurut Hisyam (2015: 25) yaitu:

1. Hubungan Pertemanan

Dalam hubungan pertemanan seperti pada kelompok akan terjadi adaptasi sifat-sifat kenakalan. Hubungan pertemanan mampu mengakibatkan terjadinya sifat-sifat kenakalan terutama yang terjadi di sekolah, tempat kerja, dan di tempat umum.

2. Hubungan Antar Tetangga

Lingkungan antar tetangga memiliki banyak beragam perbedaan seperti kelas sosial, ras, etnik, serta kelompok agama. Perbedaan tersebut dapat menjadi perbedaan terhadap persepsi latar belakang budaya disuatu

lingkungan. Jika seseorang disuatu lingkungan terbiasa hidup berdampingan dengan pelaku kejahatan, maka terjalin hubungan yang memungkinkan akan terjadi perilaku kenakalan.

### 3. Hubungan Keluarga

Dalam Loeber dan Stouhamer dalam (Hisyam, 2018) buruknya hubungan keluarga antar anak-anak yang melakukan perilaku kenakalan dengan orang tua.

### 4. Media Massa

Pengaruh globalisasi memberikan informasi dan budaya luar yang dapat diakses dengan mudah, sehingga individu dapat meniru perilaku kenakalan yang ditayangkan pada media massa jika tidak di dampingi atau diawasi oleh orang tua.

## **3.4 Sosial Media**

### **3.4.1 Definisi Sosial Media**

Media sosial merupakan website yang ditunjukkan untuk menjalin dan sosialisasi di internet. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menurut Paramitha dalam jurnal Adreani (2013:12) media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens.

### **3.4.2 Karakteristik Media Sosial**

Menurut Purnama (2011:116) media sosial mempunyai beberapa karakteristik khusus yaitu:

1. Jangkuan (*reach*): daya jangkuan media sosial dari skala kecil hingga khalayak global.
2. Aksebilitas (*accessibility*): media sosial lebih mudah diakses oleh publik dengan biaya yang terjangkau
3. Penggunaan (*usability*): media sosial relative mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.
4. Aktualitas (*immediacy*): media sosial dapat memancing respon khalayak lebih cepat.
5. Tetap (*permanence*): media sosial dapat mengganti komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan.

### 3.4.3 Jenis-Jenis Media Sosial

Menurut (Badrul, Studi, & Informasi, 2015) menyebutkan saat ini ada tujuh macam *social media*, yaitu:

1. *Facebook, myspace, bebo, whatsapp, dan twitter*. Web pribadi yang terhubung dengan teman-teman dan orang lain untuk berbagi konten komunikasi.
2. *Blog*. Merupakan bentuk dari media sosial berupa jurnal online dengan pemuatan tulisan terbaik, sebuah tulisan terbaru ada di halaman depan.
3. *Wikipedia* dan ensiklopedia *online website* memperoleh siapa saja untuk mengisi datau mengedit informasi didalamnya, bertindak sebagai sebuah dokumen atau database komunal.
4. *Podcasts*, menyediakan file audio atau video dengan berlangganan melalui layanan tertentu

5. Forum, area untuk diskusi online seputar topik dan minat tertentu. Sebuah komunitas *online* populer sebelum adanya media sosial sekarang.
6. Komunitas konten seperti *Youtube*, sebuah komunitas yang berbagi dan mengatur jenis konten tertentu yang disajikan sesuai konten creator.
7. *Microblogging*, jejaring sosial dikombinasikan *blog* untuk membagikan konten secara online dan melalui jaringan *mobile phone*. Twitter adalah salah satu contohnya.

#### **3.4.4 Peran dan Fungsi Media Sosial**

Media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun namun juga bisa digunakan untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan media untuk berbagi data seperti audio atau video (Nasrullah, 2015). Kehadiran media sosial menjadikan masyarakat bisa mendapatkan informasi dengan mudah tanpa batasan waktu dan sumber. Menurut Puntoadi (2011) media sosial berfungsi sebagai:

1. Keunggulan dalam membangun *personal branding*, membentuk *self-image* melalui media sosial untuk mendapatkan ketenaran
2. Memasarkan suatu produk yaitu alat yang digunakan para wirausahawan dalam memasarkan produknya tanpa perlu bertatap muka satu per satu dengan konsumen, dan bisa melakukan interaksi dengan lebih dekat melalui media sosial.

Fungsi media sosial tersebut menggambarkan bahwa media sosial adalah sebuah alat atau wadah untuk menyampaikan informasi dimana proses penyampaian informasi tersebut lebih cepat, mudah dan bersifat personal.

#### **3.4.5 Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial**

Dilansir dari berita Kompas.com (19 Februari 2014), hasil penelitian UNICEF bersama para mitra yaitu Kementerian Komunikasi Dan Informatika dan Universitas HAVARD, AS mencatat pengguna internet di Indonesia khususnya remaja dan anak-anak diprediksi mencapai 30 juta. Hasil survey yang dilakukan *Markplus Insight* (perusahaan riset pemasaran) dan majalah online *Marketeers* bahwa media sosial lebih sering diakses oleh remaja berusia 15-22 tahun adalah Instagram. Sedangkan remaja berusia 13-19 tahun merupakan pengguna Facebook terbanyak kedua setelah pengguna orang dewasa berumur 20-29 tahun.

Peg Streep mengatakan ada empat alasan utama remaja menjadi pengguna media sosial yaitu:

1. Mendapatkan perhatian

Dari *Pew Research Center Study*, AS bahwa sebagian besar remaja berbagi informasi di media sosial. Berbagi informasi tersebut merupakan cara mereka untuk mendapatkan perhatian bagi diri mereka sendiri bahkan berbagi dalam hal yang bersifat pribadi di media sosial.

2. Meminta pendapat

Remaja sering meminta pendapat dan persetujuan teman-temannya dalam memutuskan sesuatu yang tidak penting seperti contoh

mengunggah foto di *Facebook* hanya sekedar mengetahui komentar teman-temannya. Dengan semakin banyak *like*, membuat mereka merasa populer di media sosial.

### 3. Menumbuhkan citra

Media sosial mampu menumbuhkan citra yang positif dari diri seseorang. Remaja cenderung memberikan kesan yang baik di media sosial. Mereka berharap orang lain melihat mereka seperti apa yang mereka harapkan

### 4. Kecanduan

Media sosial membuat para remaja menjadi kecanduan. Mereka terjebak dan terikat dalam lingkaran drama media sosial, walau mereka mengeluh dengan hal tersebut tapi kenyataannya mereka juga pelaku dari drama tersebut.

#### **3.4.6 Kebebasan dalam Menggunakan Media Sosial**

Dikutip dari jurnal karta Kathleen C. dan Anuhea R. (2010) “Datangnya era jejaring sosial telah melahirkan akses tak terbatas ke kebebasan berbicara di lingkungan sosial kita. Lingkungan media sosial melalui *blogging* di website seperti Twitter, Wordpress, Myspace, dan Facebook telah mewujudkan kebebasan berbicara. Ini memungkinkan kita untuk memiliki kebebasan berpendapat tanpa batas”. Kebebasan mengemukakan pendapat merupakan suatu hal yang baik dimana masyarakat tidak khawatir tentang akan sulitnya menyampaikan aspirasi mereka secara terbuka. Namun di sisi lain pendapat yang dikemukakan belum tentu selalu memberikan pendapat yang positif. Ada para pengguna

media sosial yang menyampaikan pendapat yang negative dengan kata-kata merendahkan atau mencemooh orang lain. Media sosial juga bisa dijadikan sebagai sarana dalam memperbaiki *Image* seseorang dengan memberikan keterangan yang sebenarnya tentang sesuatu.

Kebebasan yang ditawarkan media sosial juga memberikan berbagai dampak. Salah satu dampak yang diberikan adalah munculnya tindakan *cyberbullying*. komentar-komentar sinis atau yang bersifat mencemooh orang lain lewat sosial media yang membuat seseorang tersebut merasa tertekan atau frustrasi. *Cyberbullying* akan berkembang jika tindakan merendahkan seseorang terus-menerus dilakukan.

#### **3.4.7 Cyberbullying di Media Sosial**

Salah satu tindakan yang biasanya terjadi di dunia nyata namun sekarang sering terjadi di dunia maya adalah *cyberbullying*. Menurut Kowalski yang dikutip oleh Setiawan (2013) *Cyberbullying* adalah kegiatan *bullying* yang terjadi pada internet, sosial media, *instant message*. *Cyberbullying* adalah *bullying* yang terjadi dengan menggunakan teknologi elektronik. Teknologi elektronik meliputi perangkat dan peralatan seperti telepon seluler, komputer, dan tablet serta alat komunikasi termasuk situs media sosial, pesan teks, obrolan, dan situs web. Mereka yang menjadi korban *Cyberbullying* adalah mereka yang juga biasa di-bully di dunia nyata. Berikut beberapa perbedaan antara *Cyberbullying* dengan *bullying* yang terjadi di dunia nyata:

1. *Cyberbullying* dapat terjadi 24 jam sehari, 7 hari seminggu, dan menjangkau anak-anak saat sendirian, *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja.
2. Pesan dan gambar *Cyberbullying* dapat diposting tanpa nama atau tidak dikenali dan didistribusikan secara cepat ke khalayak yang sangat luas. Terkadang sangatlah sulit dan tidak bisa terlacak atau ditelusuri sumbernya.
3. Sangat sulit untuk menghapus pesan, teks, dan gambar yang tidak pantas dan mengganggu setelah dikirim atau di posting.

### **3.5 *Cyberbullying***

#### **3.5.1 Definisi *Cyberbullying***

Menurut Health Resources and Services Administration, 2006; Patchin & Hinduja, 2006; Shariff & Gouin, 2005; Willard, 2006 (dalam Robin, 2008:42), 8:42), *CyberBullying* didefinisikan sebagai perilaku intimidasi yang melibatkan penggunaan e-mail, pesan instan, pesan digital dalam format gambar dan gambar yang dikirim melalui telepon seluler, halaman *web*, *blog*, *chat room* atau kelompok diskusi, dan teknologi komunikasi informasi lainnya. Sementara Belsey (dalam Shariff, 2008:29) mengatakan bahwa *CyberBullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti *e-mail*, ponsel dan pesan instan, situs *web* pribadi, dan situs *polling online* pribadi, untuk mendukung kesengajaan, pengulangan, dan perilaku bermusuhan oleh individu atau kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. *CyberBullying* menurut Willard (2007:1) adalah perilaku mengirim atau memposting hal yang mengganggu

atau terlibat dalam bentuk agresi sosial lain dengan menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Dapat disimpulkan bahwa *CyberBullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan bertujuan untuk mengintimidasi dan menyakiti orang lain.

### 3.5.2 Karakteristik *Cyberbullying*

#### 1. Pelaku

Camodeca dan Goosens (dalam (Kowalski, Limber, and Agatston 2012) karakteristik anak yang menjadi pelaku *CyberBullying* adalah memiliki kepribadian yang dominan dan dengan mudah dan menyukai melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsive dan mudah frustasi dengan keadaan yang sedang dialaminya. Cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain dan sikap agresif ke orang dewasa dibandingkan dengan anak lainnya. Sulit mentaati peraturan, menunjukkan rendahnya rasa empati pada orang lain yang dia bully, pandai memanipulasi dan berkelit pada situasi yang sulit di hadapi.

Pelaku memiliki karakteristik umum seperti:

- a. Memiliki kepribadian dominan dan suka menyatakan diri mereka secara memaksa
- b. Memiliki sifat temperamental, impulsive, dan mudah frustasi
- c. Memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan daripada anak-anak lainnya
- d. Menunjukkan sedikit sifat empati atau belas kasih
- e. Sering berhubungan dengan orang dewasa dengan cara agresif
- f. Pandai berbicara sendiri dari situasi sulit

g. Terlibat dalam agresi proaktif dan agresi reaktif

Menurut Cherian (2019) terdapat 5 karakter dari pelaku cyberbully yaitu:

a. *Power Hungry* (haus kekuasaan)

- 1) Mencari perhatian dari kalangan remaja
- 2) Melepas kontrol dengan mengintimidasi korban
- 3) Menginginkan perhatian
- 4) Mengontrol dengan ketakutan

b. *Retaliating Victim* (membalas korban)

- 1) Pernah ditindas atau diintimidasi sebelumnya
- 2) Pembalasan dendam dari pelaku perundungan
- 3) Kurang terkenal di kalangan namun memiliki skill computer diatas rata-rata

c. *Mean Girl* (gadis jahat)

- 1) Melakukan bully untuk nilai hiburan dan untuk menghilangkan kebosanan.
- 2) Memiliki target untuk meningkatkan kepopulerannya dengan cara merendahkan orang lain.
- 3) Sering dilakukan dalam kelompok
- 4) Mengintimidasi lawan online maupun offline

d. *Vengeful Angel* (malaikat pendendam)

- 1) Mencari balas dendam atas nama mereka yang telah diganggu
- 2) Bertujuan untuk melindungi teman

3) Tidak melihat diri mereka sebagai *cyberbully*

e. *Inadvertent Cyberbully* (*cyberbully* tidak sengaja)

1) Menggunakan internet sewenang-wenang tanpa memikirkan dampak pada orang lain

2) Tidak sengaja menyakiti orang lain

3) Bermain peran

4) Belum menyadari bahwa itu *cyber bullying*

## 2. Korban

Seorang remaja yang biasanya menjadi target *CyberBullying* biasanya mereka berbeda dalam Pendidikan, ras, berat badan, cacat, agama, dan cenderung sensitive, pasif, dianggap lemah dan biasanya mereka yang jarang bergaul atau keluar rumah (Kowaski, Limber, and Agatston 2008) Dalam National School Climate Center (Marden, 2010) karakteristik remaja yang menjadi target atau korban *CyberBullying* adalah sensitive, menarik diri dari lingkungan sosial, pasif, mengalami keterbelakangan mental, sering membiarkan orang lain mengendalikan dirinya, dan cenderung depresi. Korban memiliki karakteristik:

**a.** Pemalu, penuh ketakutan, dan kecemasan

**b.** Memiliki *self-esteem* yang rendah

**c.** Lemah

**d.** Terisolasi sosial

**e.** Memiliki sifat emosional

3. Pelaku sekaligus Korban (*Double Role*)

Pelaku yang juga sekaligus menjadi korban merupakan individu yang melakukan *CyberBullying* namun juga mendapatkan perlakuan akan hal tersebut. Jika dibandingkan dengan ketiga peran lainnya, pelaku sekaligus korban ini memiliki perilaku yang lebih buruk dari hal pengendalian diri, kompetensi sosial, pengaruh teman sebaya yang menyimpang, penyesuaian diri dan depresi.

4. Tidak terlibat (*Not Involved*)

*Not Involved* adalah individu yang tidak terlibat dalam *CyberBullying*. Individu tersebut hanya berperan dalam pengamat atau saksi ketika terjadi fenomena *CyberBullying* sehingga individu tidak merespon fenomena tersebut.

### 3.5.3 Macam-Macam *Cyberbullying*

Menurut (Chadwick 2014) ada delapan aspek dari perilaku *CyberBullying*, yaitu:

1. *Harassment*, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikimkan melalui email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial secara terus menerus.
2. *Denigration*, merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju.
3. *Flaming*, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal.

4. *Impersonation*, merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
5. *Masquerading*, merupakan tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan menciptakan alamat email palsu, atau juga dapat menggunakan ponsel orang lain sehingga akan muncul seolah-olah ancaman yang dikirim oleh orang lain.
6. *Pseudonyms*, merupakan perilaku menggunakan nama alias atau nama online untuk menutupi identitas mereka. Secara online orang lain hanya dikenal dengan nama samaran dan hal ini mungkin akan menjadi berbahaya.
7. *Outing dan Trickery*, *Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan *Trickery* merupakan perilaku membujuk seorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
8. *Cyberstalking*, merupakan perilaku mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

#### **3.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying***

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *CyberBullying* diantaranya adalah *Bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, strain, serta peran interaksi orang tua dan anak (Kowaski, Limber, and Agatston 2008):

1. *Bullying* tradisional

Penelitian yang dilakukan oleh Riebel, dkk (2009) adanya keterkaitan antara *Bullying* dengan *cyberspace* dalam kehidupan nyata. Hanya 3,69% anak dari seluruh sampel, pernah menjadi pelaku dari *CyberBullying*. sedangkan di Indonesia dalam Rahayu (2012), sebanyak 32% siswa pernah menjadi pelaku dari *CyberBullying* dan sarana yang sering digunakan adalah jejaring sosial. Peristiwa *Bullying* yang terjadi di kehidupan nyata memiliki pengaruh besar untuk menjadi pelaku dari *Cyberbullies* (pelaku *CyberBullying*).

2. Karakteristik kepribadian

Karakteristik pelaku dari *CyberBullying* menurut Camodeca dan Goosens (pratiwi, 2011) adalah:

- a. Memiliki kepribadian yang dominan dan suka kekerasan
- b. Cenderung temperamental, impulsive, dan mudah frustrasi
- c. Memiliki sikap positif tentang kekerasan dibandingkan dengan anak yang lain
- d. Tidak taat aturan
- e. Memiliki rasa empati pada korban sedikit dan merasa terlihat kuat
- f. Bersikap agresif pada orang dewasa
- g. Pandai mencari alasan di situasi sulit
- h. Terlibat dalam agresi proaktif dan agresi reaktif

Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan menunjukkan dirinya memiliki kekuasaan daripada yang lain. Hal ini yang menjadikan pelaku *CyberBullying* untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berkuasa dengan cara menidas yang lemah. Karakteristik tersebut memiliki peran yang cukup tinggi dalam kecenderungan seseorang menjadi pelaku dari *CyberBullying*.

**3. Persepsi terhadap korban**

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan guna memberikan gambaran. Persepsi interpersonal adalah pemberian makna terhadap stimulus indrawi yang berasal dari seseorang berupa pesan verbal maupun non verbal. Dari survey Pratiwi (2011) alasan pelaku *CyberBullying* melakukan tindakan tersebut karena sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang mereka untuk melakukan *bully*. Hal tersebut menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap orang lain dapat mempengaruhi sikap terhadap individu tersebut.

**4. Strain**

kondisi psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menimbulkan efek negatif seperti marah dan frustrasi yang mengarah pada kenakalan.

**5. Peran interaksi orang tua dan anak**

Peranan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *CyberBullying*.

beberapa faktor yang berpengaruh lainnya seperti; kurangnya Kesehatan dan keterlibatan orang tua, jenis pola asuh orang tua seperti pola asuh yang bersifat mengabaikan, kedisiplinan yang berupa kekerasan fisik. Secara tidak sadar telah memberikan pengaruh adanya perilaku *Bullying*. Anak-anak yang menjadi pelaku dari *Bullying* memiliki agresifitas yang tinggi dan cenderung memiliki permasalahan internal dengan orang tuanya.

## BAB 4

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisa Pembahasan Perilaku Kenakalan Remaja

Hasil penelitian pada 10 jurnal internasional didapatkan perilaku kenakalan pada remaja, diantaranya dari jurnal Mónica dkk menyebutkan remaja yang melaporkan kejadian bullying (traditional bullying) juga terlibat sexting tetapi perilaku sexting yang dilaporkan remaja tidak melaporkan kejadian bullying, perilaku sexting yang dilakukan oleh remaja dengan bertukar teks atau gambar atau video yang berhubungan dengan aktivitas seksual, bagi remaja dengan usia yang masih muda kegiatan tersebut sudah masuk kedalam pornografi. Begitu pula dengan jurnal dari José A dkk menyebutkan sexting lebih banyak dilakukan oleh remaja wanita dari mengirim, menerima, meneruskan dan menerima lewat perantara daripada yang dilakukan oleh remaja laki-laki.

Jurnal oleh David dan Carlo mengutarakan kegiatan geng atau kelompok remaja yang masih aktif dengan menunjukkan kegiatan mereka seperti konten seksual, pesta, obat-obatan atau narkoba dan alcohol di sosial media di facebook dan twitter. Dari jurnal B. Mendoza dkk menyebutkan perilaku kenakalan dengan tindakan kekerasan di sekolah yaitu memukul, mengejek, menghina, mencubit, mendorong, merusak hingga mencuri barang orang lain masuk ke dalam kelompok peran ganda. Dari jurnal Stefan Johansson & Göran Englund mengutarakan 3 macam traditional bullying yaitu bullying fisik, verbal, dan relasional memiliki hubungan dengan cyberbullying. Remaja wanita lebih banyak mengalami bullying

relasional terutama pada mereka yang memiliki teman yang sedikit sedangkan remaja laki-laki mengalami bullying fisik dan verbal. Variable kecemasan yang dirasakan juga tinggi dan bullying tidak memandang jenis kelamin. Jurnal dari Jorge Javier dkk mengatakan perilaku antisosial terjadi terutama pada masa remaja dengan pola pikir yang tidak stabil, remaja dengan perilaku antisosial terlibat dengan perilaku bullying dan cyberbullying dengan segala peran. Dari jurnal Thomas J dkk menyebutkan kontrol diri yang rendah memiliki hubungan dengan perilaku kenakalan begitu pula berteman dengan teman yang juga memiliki perilaku kenakalan.

#### **4.2 Analisa Pembahasan Perilaku *Cyberbullying***

Hasil penelitian dari 10 jurnal dengan pembahasan perilaku *cyberbullying* didapatkan dari jurnal Mónica Ojeda dkk menyebutkan tindakan *cyberbullying* yaitu sexting yang dilakukan remaja di media sosial dilakukan 4 cara yaitu mengirim, menerima, menerima lewat perantara dan pihak ketiga ke pasangan, dan dari remaja baik laki-laki maupun perempuan. Jurnal Adam Fletcher dkk tindakan *cyberbullying* oleh remaja tidak memandang ras maupun etnis dan perbuatan tersebut juga dilakukan seminggu sekali atau lebih. Patxi Gal'an-Garc'ia dkk menyebutkan tindakan remaja melakukan *cyberbullying* dengan menggunakan akun troll untuk menutupi identitas asli dan menjelekkkan teman sekelasnya yang imbasnya ke satu kelompok. Sorina Mihaela Bălan dalam literatur review menyebutkan dari Cherian *cyberbullying* biasanya dimulai pada umur 9 tahun dan berakhir setelah umur 14 tahun, setelah itu, sisanya menjadi cyber atau sexual harassment, R. deSouza & Suely dari studi menyebutkan korban

dan pelaku *cyberbullying* memberikan pengalaman negative pada psikologi dan perilaku sehat.

Jurnal B. Mendoza mengatakan perilaku *cyber-aggression* tidak terjadi secara kebetulan, karena penyebabnya adalah tindakan dan hasil dari beberapa faktor pribadi, sekolah, keluarga, dan sosial. Stefan Johansson & Göran Englund (2020) dalam penelitiannya *cyberbullying* merupakan sebuah masalah *bullying* yang paling bermasalah di sekolah, dengan mengambil salah satu keuntungannya yaitu perilaku tersebut tidak mudah terlihat bagi staf sekolah, pelaku relasional dan *cyber aggression* memiliki karakteristik yang sama dan tidak ada perbedaan dalam hal ciri-ciri kepribadian. Jorge Javier dkk dari jurnalnya mengatakan pelaku cyber, atau korban cyber tidak dibedakan dari jenis kelamin. Mereka (pelaku *cyberbullies*) memberikan tanggapan bahwa dengan menyembunyikan identitas mereka dan meyakini bahwa serangan fisik tidak berlaku di dunia virtual, sehingga memperkuat sikap positif mereka terhadap serangan virtual. Thomas J dkk menyebutkan remaja dengan skill computer yang bagus mampu melihat dengan mudah seperti melihat konten seksual dan mengirim pesan untuk mengganggu orang secara online termasuk pembajakan dan peretasan.

#### **4.3 Analisa Pembahasan Perilaku Kenakalan Remaja dengan Perilaku *Cyberbullying* di kalangan remaja**

Hasil penelitian perilaku kenakalan remaja dengan perilaku *cyberbullying* dengan metode Literatur Review, peneliti menggunakan 10 jurnal internasional. Pembahasan jurnal tersebut terdapat pembagian

diantaranya sebagai berikut: perilaku sexting dalam keterlibatannya dengan kedua *bullying* dan *cyberbullying*; kehadiran geng di sosial media; tindakan cyberbullying dan hubungannya dengan demografi sosial, perilaku agresif di sekolah, dan hasil kesehatan mental; pelacakan akun troll di twitter di sosial media dalam kasus nyata *cyberbullying*; mengelola keamanan dan reputasi online dari sexting dan cyberbullying; siswa yang terlibat kekerasan sekolah juga terlibat dalam *cyber-aggression*; *cyberbullying* dan hubungannya dengan fisik, verbal, dan *relational bullying*; *cyberbullying*, *bullying* dan perilaku antisosial pada remaja Chili; kontrol diri yang lemah, perilaku menyimpang dan penyimpangan dunia maya; faktor yang menyumbangkan ke remaja dalam perilaku sexting.

Berbagai macam perilaku kenakalan yang tidak hanya satu namun berbagai macam perilaku yang dilakukan oleh remaja, hal yang sama juga terdapat di perilaku *cyberbullying* sendiri. Ada tiga perilaku sexting yang muncul dalam jurnal. Dalam penelitian: Mónica Ojeda dkk., (2019) terdapat adanya hubungan porspektif dengan keberagaman dari perilaku *sexting* dan penggunaan dari perilaku *bullying* baik dari *traditional* maupun *cyberbullying* di kalangan remaja, *sexting* juga tidak hanya mengirim atau menerima pesan, gambar atau video yang bersifat seksual, namun juga berasal dari *third-party* (pihak ketiga) yang diteruskan bahkan lewat perantara. Dalam jurnal Literatur Review oleh: Sorina Mihaela Bălan (2021) harus dilakukan upaya untuk pencegahan dan edukasi terkait fenomena yang berhubungan dengan *sexting* dan *cyberbullying* yang sudah menyebar luas dalam beberapa tahun terakhir. Keteliban orang tua dalam kegiatan

online yang dilakukan anak-anak berdasarkan hasil dari penelitian oleh Csipkes adalah tidak terkait dengan fenomena dari sexting. Fenomena dari seksisme dunia maya, kebencian terhadap wanita di dunia maya dan pesan erotis (*sexting*) memiliki kesamaan bahwa semuanya berdasarkan pada stereotip gender (pandangan umum atau kesan tentang atribut atau karakteristik yang seharusnya dimiliki dan diperankan perempuan atau laki-laki) yang sudah mengakar. Dalam penelitian oleh: José A. Casas Ph.D dkk (2019) terdapat perbedaan dan definisi yang tepat tentang perkara perilaku *sexting*, namun sebagai nuansa fenomena yang sama, berkenaan dengan jenis kelamin, terdapat faktor yang sama telah ditemukan untuk memfasilitasi keterlibatan dalam sexting di kalangan laki-laki maupun perempuan, dengan kepentingan relative mereka yang sangat berbeda.

Pada penelitian berikutnya, terdapat berbagai macam perilaku *cyberbullying* yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja, Thomas J. Holt, dkk (2011) kontrol diri sendiri dan pergaulan teman yang perilaku kenakalan memiliki kaitan dengan berbagai bentuk kejahatan di dunia maupun kejahatan di dunia maya. Adam Fletcher, dkk (2014) perilaku agresif memiliki hubungan yang kuat di sekolah dengan *cyberbullying* tanpa memandang ras maupun etnis, pelaku yang melakukan *cyberbullying* tidak hanya membahayakan yang lain tapi juga kualitas hidup mereka. Jorge Javier Varela Torres, dkk (2021) remaja dengan perilaku antisosial mampu mengetahui pelaku dari *cyberbullying* atau *traditional bullying* tetapi bukan sebagai korbannya. Mereka yang terlibat dalam bullying tidak selalu menunjukkan ciri-ciri kepribadian dari antisosial. Stefan Johansson &

Göran Englund (2020) dalam penelitiannya *cyberbullying* merupakan sebuah masalah *bullying* yang paling bermasalah di sekolah, dengan mengambil salah satu keuntungannya yaitu perilaku tersebut tidak mudah terlihat bagi staf sekolah, pelaku relasional dan *cyber aggression* memiliki karakteristik yang sama dan tidak ada perbedaan dalam hal ciri-ciri kepribadian. B. Mendoza, dkk (2021) perilaku *cyber-aggression* tidak terjadi secara kebetulan, karena penyebabnya adalah tindakan dan hasil dari beberapa faktor pribadi, sekolah, keluarga, dan sosial yang mengarahkan mereka ke kekerasan yang akan sulit unruk keluar tanpa bantuan psikologis khusus. Patxi Gal'an-Garc'ia, dkk (2014) dalam penelitiannya, saluran komunikasi memberikan banyak keuntungan, dari banyak kasus, karena keuntungan dari *anonymity* (tanpa nama) melakukan berbagai jenis pelanggaran yang bisa mungkin terjadi, salah satunya *cyberbullying* yaitu menyebarkan aib teman sekelasnya dengan menggunakan akun troll (akun palsu). Di sosial media, juga terdapat organisasi atau perkumpulan remaja yang dinamakan geng. Menurut David Décary -Hétu & Carlo Morselli (2011) kehadiran geng/komplotan remaja sudah ada di sosial media seperti Facebook dan Twitter, mereka mengunggah berbagai kegiatan mereka dari konten seksual hingga kriminalitas, mempromosikan organisasi dari uang, Wanita, senjata api, obat-obatan, pesta dan alcohol.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Remaja adalah seseorang yang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, dengan ditandai masuknya umur 10-19 tahun, mengalami perubahan signifikan dari fisik maupun mental. Namun mental yang tidak diselaraskan dengan perilaku positif, membuat remaja mengalami kecenderungan berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan yang umum terjadi di kalangan remaja. Di tambah dengan kemajuan teknologi yang hampir bisa di akses semua orang terutama remaja, membuat mereka dapat melakukan hal-hal yang negative atau positif, tergantung dengan setiap individu tersebut. Penggunaan media sosial yang positif dapat memberikan kita keuntungan seperti menggali potensi diri, mengasah kemampuan dan memiliki banyak teman. Namun jika penggunaan yang negative, akan berdampak kepada mental remaja tersebut salah satunya perilaku *cyberbullying* yang marak terjadi di berbagai platform media sosial. Dengan akses mudah dan tanpa adanya hambatan di tambah anonym membuat remaja semakin aman untuk melakukan aksi perundungan dunia maya tanpa takut diketahui.

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, selanjutnya peneliti akan mengemukakan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Remaja di harapkan dapat menggunakan teknologi dengan bijak dengan di bimbing oleh orang tua maupun guru dan masyarakat sekitarnya.
2. Remaja diharapkan memilah teman sebaya dan lingkungan yang baik untuk menghindari adanya perilaku negative dengan salah satu contoh nya perilaku menyimpang atau perilaku kenakalan pada remaja.
3. Remaja diharapkan mengenali tentang perundungan dunia maya, bahaya dan efek negative baik dari yang menjadi pelaku maupun korban.
4. Memberikan Remaja pendidikan terutama pengendalian emosional, agresi, dan segala bentuk perilaku dari kenakalan/perilaku menyimpang yang bisa memberikan para remaja untuk lebih menjadi pribadi/individu yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. "Psikologi Remaja." *Bandung: Pustaka Setia*, 63–67.
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. 2019. "Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik."
- Adam Fletcher a, Natasha Fitzgerald-Yau, Rebecca Jones, Elizabeth Allen, Russell M. Viner, Chris Bonell, Brief report: Cyberbullying perpetration and its associations with socio-demographics, aggressive behaviour at school, and mental health outcomes (2014), <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.10.005>
- BĂLAN, 2021. CAN MANAGE THE SECURITY AND ONLINE REPUTATION IN SEXTING AND CYBERBULLYING?, Romania: International Journal of Advanced Studies in Sexology
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini Sulasmini. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal." *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* 4 (1).
- Burfeind, J., & Bartusch, D. J. (2006). The Study of Juvenile Delinquency. In J. Burfeind, & D. J. Bartusch, *Juvenile Delinquency: An Integrated Approach* (2nd ed., pp. 10-11). London: Jones and Bartlett Publisher International.
- Bridges, K. M. (2013). Factors Contributing to Juvenile Delinquency. *Journal of Criminal Law and Criminology*.
- Brenda Mendoza, Tania Morales Reynoso, Giovanni Martínez Gómez. (2021): Does students participating in school violence also participate in cyber aggression episodes: RIP: 26: Pag 81 Pag 100 Octubre 2021. ISSN: 2223-3033
- Cherian, V. E. (2019). Cyberbulling. *Research Journal of Science and Technology*, 11(1), 73-76. doi:<http://dx.doi.org.am.e-nformation.ro/10.5958/2349-2988.2019.00011.1>. Accessed in 26.02.2021 from [https:// search-proquest-com.am.e-nformation.ro/docview/2271754419/735477B042B44273PQ/2?accountid=136549](https://search-proquest-com.am.e-nformation.ro/docview/2271754419/735477B042B44273PQ/2?accountid=136549)
- Chadwick, Sharlene. 2014. *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. Springer Science & Business Media.
- David Décary-Héту, Carlo Morselli. Gang Presence in Social Network Sites (2011), *International Journal of Cyber Criminology (IJCC)* ISSN: 0974 – 2891 July – December 2011, Vol 5 (2): 876–890
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Gunawan, Heri. 2012. "Pendidikan Karakter." *Bandung: Alfabeta 2*.
- Hunter, Del Rey, Ojeda. 2019. Longitudinal relationships between sexting and involvement in both bullying and cyberbullying, Sevilla: The Foundation for Professionals in Services for Adolescents. Published by Elsevier Ltd

- José A. Casas, Monica Ojeda, Paz Elipe, Rosario Del Rey, Exploring which factors contribute to teens' participation in sexting, *Computers in Human Behavior* (2019), doi: 10.1016/j.chb.2019.06.010
- Kartono, Kartini. n.d. "Kartini Kartono, Kenakalan Remaja (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), Hlm 6," 19–56. Publishing.
- Kartono, Kartini, (2017). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Kowalski, Robin M, Susan P Limber, and Patricia W Agatston. 2012. *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. John Wiley & Sons.
- Kowaski, Robin M, Susan P Limber, and Patricia W Agatston. 2008. "Cyberbullying: Bullying in the Digital Age." Malden, MA: Blackwell
- May, Bossler, Holt. 2010. *Low Self-Control, Deviant Peer Associations, and Juvenile Cyberdeviance*, USA: Southern Criminal Justice Association
- Marden, Nancy. 2010. "Exposing the Cyberbully." *Unpublished Thesis, University of Glasgow, Glasgow, Lanarkshire*.
- Mulyono, Y Bambang, 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. "Metodologi Penelitian Kesehatan."
- Patchin, J. n.d. "Kari Hindujia, S.(2006) Bullies Move beyond the Schoolyard." *Youth Violence and Juvenile Justice* 4: 148–69.
- Patxi Gal'an-Garc'ia, Jos'e Gaviria de la Puerta, Carlos Laorden G'omez, Igor Santos, and Pablo Garc'ia Bringas. (2014): Supervised Machine Learning for the Detection of Troll Profiles in Twitter Social Network: Application to a Real Case of Cyberbullying, A. Herrero et al. (eds.), 'International Joint Conference SOCO'13-CISIS'13-ICEUTE'13, 419 *Advances in Intelligent Systems and Computing* 239, DOI: 10.1007/978-3-319-01854-6\_43
- Romauli, Suryati. 2009. "Buku Kesehatan Reproduksi." Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suprpto, Hadi Paulus. 1997. *Juvenile Delinquency*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Stefan Johansson & Göran Englund (2020): Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: a structural equation modelling approach, *Educational Psychology*, DOI: 10.1080/01443410.2020.1769033
- Torres, Sánchez-Soto, Chuecas, Benavente, González, Andrés Acuña-Wagner, Torres. Cyberbullying. Bullying and antisocial behavior among chilean adolescents. Publicado junio 28, 2021. <https://doi.org/10.37511/tesis.v16n2a8>

## Lampiran 1

### *CURICULUM VITAE*

Nama : Mochamad Syaifudin Afriza

NIM : 213.0125

Program Studi : Pendidikan Profesi Ners

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 19 Februari 1999

Umur : 23 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama Orang Tua : Mariani, S.Pd dan Abas

Agama : Islam

Alamat : Jl. Pagesangan no 18

No. Hp : 087788681374

Email : [seninr384@gmail.com](mailto:seninr384@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Al Hidayah (2003-2005)
2. SD : MI Darussalam (2005-2011)
3. SMP : SMPN 36 Surabaya (2011-2014)
4. SMA : SMA Wachid Hasyim 2 (2014-2017)

## Lampiran 2

### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

#### MOTTO

“Regression:

Just a drop of water suffices  
Still, I wish to embrace the world with my thoughts  
A eulogy  
Time to leave where I have stood so long  
Letting you go recover traces overlapped  
Ends, then begins”

skripsi ini akan saya persembahkan teruntuk:

1. Terimakasih Kepada Allah Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat serta hidayah bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi
2. Kepada orang tua saya yang tak pernah letih untuk memberikan dukungan secara moril serta materil dan juga senantiasa mendoakan demi keberhasilan anaknya.
3. Kepada Dosen Pembimbing saya Ibu Qori' Ila Saidah, S.Kep., M.Kep., Ns.Sp. Kep.An yang mau mengajari, membimbing, memberikan saran dan masukan pada setiap bimbingan selama proses pengerjaan skripsi ini, dan juga mau memaafkan kesalahan yang telah penulis perbuat baik secara sengaja maupun tidak sengaja.
4. Kepada teman saya M Arofik, M Chamal Rizki, Nur Alif S yang selalu membantu saya ketika mengalami kesulitan selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan STIKES Hang Tuah Surabaya terimakasih atas bantuan, dukungan, dan do'a yang kalian berikan kepada saya.